



Analisis Islamic Parenting dalam Penguatan Karakter Prososial Anak : Studi Kasus di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen

Sani Yuniarti^{1*}, Dinda Hanifah², Hendar Riyadi³, Esty Faatinisa⁴, Dina Marlina⁵, Shafi Maulida Fauziah⁶

¹⁻⁶ Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

Email: yuniartisani4@gmail.com^{1*}, dinhanifah2306@gmail.com², hendarriyadi@umbandung.ac.id³,
estyfaatinisa@umbandung.ac.id⁴, marlinadina917@gmail.com⁵, shofifauziah8@gmail.com⁶

Alamat : Jl. Soekarno-Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

Korespondensi Email: estyfaatinisa@umbandung.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the practice of Islamic parenting in strengthening the prosocial character of early childhood in RA Tarbiyatun Najah, Citapen Village. The background of this research is based on the importance of the role of Islamic parenting in shaping prosocial character as a foundation for children's social-emotional development. Parenting based on Islamic values is believed to be able to instill commendable qualities from an early age, which is an important basis in shaping children's personalities in the future. The research uses a qualitative approach with a case study method, involving direct observation in schools as well as in-depth interviews with teachers and parents. The results of the study show that the implementation of Islamic parenting in the school environment has been carried out effectively, including through the provision of good examples by teachers, the habit of reading daily prayers, strengthening the value of monotheism in teaching and learning activities, and giving appreciation for children's prosocial behavior. Children who are exposed to the practice exhibit behaviors such as sharing, helping friends, working together in groups, and showing empathy for others. However, in the family environment, the practice of Islamic parenting tends to be limited to aspects of worship rituals alone, such as prayer and recital, while moral habituation and direct example have not been carried out optimally. This is due to the lack of understanding of parents about the comprehensive Islamic parenting style and the limited time that parents have to be actively involved in parenting. These findings indicate the need for stronger synergy between schools and families in implementing a balanced Islamic parenting. This study recommends the preparation of special mentoring and training programs for parents to strengthen their role in supporting the formation of children's prosocial character in a sustainable manner through an Islamic approach.

Keywords: Children, Character, Collaboration, Parenting, Prosocial.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik Islamic parenting dalam penguatan karakter prososial anak usia dini di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya peran pola asuh Islami dalam membentuk karakter prososial sebagai fondasi bagi perkembangan sosial-emosional anak. Pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai Islam diyakini mampu menanamkan sifat-sifat terpuji sejak usia dini, yang menjadi dasar penting dalam membentuk kepribadian anak di masa depan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan observasi langsung di sekolah serta wawancara mendalam terhadap guru dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Islamic parenting di lingkungan sekolah telah berjalan secara efektif, antara lain melalui pemberian teladan yang baik oleh guru, pembiasaan membaca doa harian, penguatan nilai tauhid dalam kegiatan belajar mengajar, serta pemberian apresiasi terhadap perilaku prososial anak. Anak-anak yang terpapar praktik tersebut menunjukkan perilaku seperti berbagi, membantu teman, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan empati terhadap sesama. Namun, di lingkungan keluarga, praktik Islamic parenting cenderung masih terbatas pada aspek ritual ibadah semata, seperti salat dan mengaji, sementara pembiasaan akhlak dan pemberian keteladanan secara langsung belum dilakukan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh Islami yang menyeluruh serta terbatasnya waktu yang dimiliki orang tua untuk terlibat aktif dalam pengasuhan. Temuan ini mengindikasikan perlunya sinergi yang lebih kuat antara pihak sekolah dan keluarga dalam menerapkan pola asuh Islami yang seimbang. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan program pendampingan dan pelatihan khusus bagi orang tua untuk memperkuat peran mereka dalam mendukung pembentukan karakter prososial anak secara berkesinambungan melalui pendekatan Islami.

Kata Kunci: Anak, Karakter, Kolaborasi, Parenting, Prososial.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase penting dalam perkembangan anak yang mencakup rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD bertujuan untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi diri secara optimal.

Dalam kerangka holistik perkembangan anak usia dini, peranan kompetensi sosial-emosional dan karakter prososial menonjol sebagai aspek yang sangat penting. Perkembangan sosial-emosional merupakan aspek krusial dalam pertumbuhan anak, berfungsi sebagai penentu signifikan bagi keberhasilan mereka di masa depan (Fitriya dkk., 2022). Ini menegaskan perannya yang fundamental dalam kesejahteraan dan hasil kehidupan secara keseluruhan. Perkembangan ini melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, mengekspresikan perasaan, dan mengelola emosi secara efektif (Auliani dkk., 2023). Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada usia dini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak di masa depan.

Menurut (Eisenberg & Mussen, 1989) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain, mencakup tindakan seperti membantu, menghibur, berbagi, bekerja sama, kedermawaan, dan kejujuran. Perilaku-perilaku ini esensial untuk kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Mendorong perilaku prososial sejak usia idni sangat penting karena akan menghasilkan dampak positif seperti penerimaan sosial, persahabatan yang kuat, penyesuaian psikososial yang lebih baik, dan bahkan peningkatan prestasi akademik (Nurbaiti & Wiyani, 2023). Anak-anak yang menunjukkan kepedulian dan kasih sayang di tahun-tahun awal, mereka cenderung tumbuh menjadi orang dewasa yang penuh kasih (Fauziyyah & Afrianti, 2024). Perilaku prososial perlu didorong sejak dini, karena merupakan masa dimana perilaku tersebut dapat dibentuk untuk tahap perkembangan selanjutnya. Stimulasi dini dalam pengembangan prososial sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan mempersiapkan individu untuk masa depan yang lebih baik (Suharianto, 2017).

Ditengah berbagai paradigma pengasuhan, *islamic parenting* atau pola asuh islami didefinisikan sebagai pendekatan holistik dalam pengasuhan anak, mencakup sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak sejak kecil, berfokus pada mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing mereka secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Pola asuh islami secara unik mengintegrasikan perkembangan spiritual, moral, dan sosial,

memandang perilaku prososial tidak hanya sebagai keterampilan sosial yang bermanfaat, tetapi sebagai manifestasi dari akhlak mulia dan tindakan ibadah (Arif Firmansyah dkk., 2023).

Prinsip inti dari pola asuh islami adalah menyelamatkan dan memelihara fitrah islamiyah anak, yang mencakup potensi bawaan untuk tawhid dan kebaikan, ini menyiratkan bahwa anak-anak dilahirkan dengan kecenderungan alami terhadap kebaikan, yang harus dipelihara dan dikembangkan oleh pengasuhan. Metode utama yang digunakan meliputi keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman yang sesuai. Orang tua diakui sebagai pendidik pertama dan utama, dengan peran vital dalam perkembangan moral (Arif Firmansyah dkk., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat, 2013) menunjukkan pengaruh positif yang substansial dari pola asuh islami terhadap pertumbuhan sosial dan emosional anak, menumbuhkan nilai-nilai seperti empati, integritas, keadilan, toleransi, rasa hormat, kerja sama, dan berbagi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik Islamic parenting dalam konteks penguatan karakter prososial anak di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen, serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter prososial melalui pendekatan Islamic parenting.

2. KAJIAN TEORITIS

Islamic parenting

a. Pengertian Islamic Parenting

Islamic Parenting atau pola asuh islami adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist (Zakiyah, 1985). Islamic Parenting merupakan pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam aspek keimanan, akhlak, maupun perilaku sosial. Pola asuh ini menekankan pada keteladanan, penanaman nilai moral, serta pembiasaan perilaku yang sesuai syariat, seperti empati, kejujuran, dan saling menghargai. Konsep Islamic parenting mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlaqul kharimah terhadap anaknya (Yani dkk., 2017)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Islamic Prenting atau pola asuh islami merupakan sebuah pendekatan holistik dalam mendidik dan membimbing anak sejak dini, yang berlandaskan secara kuat pada ajaran Al-Qur'an

dan Hadist. Pola asuh ini tidak hanya berfokus pada aspek keimanan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak mulia dan perilaku sosial yang baik. Intinya adalah menciptakan keteladanan, menanamkan nilai-nilai moral islam, serta membiasakan anak-anak dengan perilaku syariat islam seperti empati, kejujuran, dan sikap saling menghargai, yang semuanya bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah pada anak. Islamic parenting adalah upaya optimal orang tua dalam mengasuh anak agar sesuai dengan tuntunan islam secara menyeluruh.

b. Metode Islamic Parenting

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan pengasuhan secara islami dibagi menjadi 5 metode, metode tersebut ialah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian, dan metode hukuman (Ulwan, 1981).

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode yang paling meyakinkan keberhasilanya dalam mempersiapkan dari membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial. Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa. Apabila orang tua berpelikau sopan santun, anak akan menitunya, dan apabila orang tua mereka berperilaku jujur akan tumbuh perilaku yg jujur, dan seterusnya. orang tua merupakan pengukur kepribadian anaknya. Sebagai orang tua yang baik sebelum mendidik anaknya akan lebih baik jika orang tua tersebut mendidik dorang tuarnya sendiri terlebih dahulu, karena anak merupakan imitasi dari orang tuanya, dan orang tua sebaiknya harus berhati-hati dalam berperilaku di hadapan anak-anak. orang tua dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik. Ayah memiliki peran menanamkan kedisiplinan terhadap anak, mendorong anak agar bisa menghadapi kehidupan, meningkatkan rasa kepribadian anak. Ibu juga memiliki peran bisa menanamkan rasa nyaman kepada anak, mendidik anak untuk memiliki rasa mau menerima keadaan. Keteladanan ini berpengaruh lebih besar ketika anak berusia 6 tahun kedepan.

2. Metode Kebiasaan

Metode kebiasaan ini ada ketetapan dalam ajaran Islam yang dihidayahkan oleh Allah swt berupa fitrah, tauhid dan keimanan terhadap Allah swt. Anak memiliki potensi dari lahir diantaranya adalah agama tauhid. Orang yang berperan besar dalam mendidik anak adalah bapak dan ibunya. Kebiasaan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya itu

merupakan pemberi andil yang besar dalam membentuk akhlak anak. Dalam mendidik anak orang tua memparktekan langsung cara berwudhu dan mengahadap kiblat langsung, akan tetapi orang tua cukup menjelaskan bagaimana tata cara sholat terlebih dahulu dengan benar, karena dikembangkan dulu dan anak kecil itu mempunyai toleransi dalam masa belajar. Setalah anak sudah bisa dan paham orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkannya. Dengan ditanamkan kebiasaan anak sejak dini maka dewasa nanti akan tumbuh kembang memiliki jiwa kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, kedamaian spiritual.

3. Metode Nasihat

Metode nasihat Selama seseorang masih hidup di dunia tidak akan terhindar dari nasihat. Setiap agama memiliki nasihat yang berbeda-beda terhadap umatnya. Dalam metode nasihat ini anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju, dan memiliki pedoman tentang ajaran agama Islam. dan Al-Qur'an memakai metode ini tentang kejiwaan anak. Anak akan mendengarkan nasihat dari orang yang lebih tua, memiliki ilmu yang tinggi ataupun orang yang memiliki kedudukan dimata masyarakat. Akan tetapi ada juga model anak ketika diberi nasihat mendengarkan, namun besoknya mengulanginya lagi. orang tua harus bisa memahami memberikan waktu yang tepat untuk memilih memberikan pengarahan dan pengaruh terhadap anak. Memilih waktu yang tepat juga meringankan beban dari orang tua. Karena anak terkadang mau menerima nasihat dan tidak mau menerima nasihat, maka Rasulullah saw menjelaskan ada 3 waktu tepat untuk memberikan nasihat kepada anak yaitu: dalam perjalanan, waktu makan, waktu anak sakit.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan memberikan nasihat dibagi menjadi tiga, sebagai berikut:

- a. Menarik perhatian agar memberikan kepuasan dan kelembutan atau penolakan.
- b. Metode cerita dengan disertai tamsil dan nasihat. Dalam metode ini ada pengaruh jiwa dan akal anak, karena anak suka akan cerita-cerita, seperti cerita dongeng, cerita tentang Nabi. dan orang tua harus telaten dalam membacakan cerita terhadap anak. orang tua

memberikan cerita yang berkaitan tentang perilaku yang baik dan menyentuh perasan anak.

- c. Pengarahan Al-Qur'an dengan wasiat dan nasihat. Al-Qur'an dipenuhi dengan ayat-ayat tentang wasiat dan nasihat yang mengandung arahan pada pembaca untuk mendatangkan manfaat agama. Misalnya ketika ada waktu senggang di rumah orang tua mengajak anak untuk tadarusan Al-Qur'an yang mengandung nasihat kemudian mengajak berdiskusi tentang kandungan ayat tersebut.

4. Metode Perhatian

Orang tua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, apabila anak melalaikan kewajiban maka orang tua akan mengingatkan dengan bahasa yang halus. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Ibu memiliki peran memberikan cinta yang dibutuhkan untuk anak-anaknya, sedangkan peran ayah ialah sebagai peran suportif, sebagai guru penasehat, sebagai pembimbing moral dan spiritual, menjadi model keteladanan, menjadi pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak-anak.

5. Metode Hukuman

Rasulullah saw mengatakan memberikan hukuman terhadap anak boleh akan tetapi tidak boleh melakukannya dengan sembarangan. Hukuman diberikan kepada anak apabila telah melanggar aturan Islam dengan melampaui batas. Hukuman diberikan kepada anak sebagai tindakan tegas agar anak berjalan di jalan yang benar. Metode yang memberikan hukuman pada anak yaitu: memberikan hukuman kepada anak dengan cinta dan lemah lebut, menjaga kebiasaan anak yang salah, hukuman dilakukan agar anak mau memperbaiki diri. Ada cara yang harus diperhatikan orang tua dalam memberikan hukuman pada anak antara lain: usia mencukupi, memperhatikan kesalahan anak, pukulan tidak menyakitkan, tidak menyertai dengan ucapan buruk, jangan menampar muka.

Perilaku Prososial

a. Karakter prososial

Karakter prososial adalah sifat seseorang yang berusaha memberikan kebaikan kepada orang lain, yang penting untuk pembentukan individu yang harmonis dalam

masyarakat moden. Perilaku prososial tidak hanya tentang melakukan hal yang benar, tetapi juga tentang membuat orang lain merasa lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan karakter prososial pada anak usia dini menjadi sangat penting (Rakhma Ardhanie & Darsinah, 2023).

Menurut Crozieer dan Tincani menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan kebalikan dari perilaku prososial (Agustina NS & Mavianti, 2024). Dapat dikatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memengaruhi seorang inividu untuk berperilaku tanggap dengan sekitar. Perilaku prososial juga mencakup tindakan yang dilakukan untuk memberikan keuntungan bagi orang lain (Bashori, 2017).

Sementara itu (Eisenberg & Mussen, 1989) berpendapat, bahwa perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain yang mencakup:

1. Berbagi (*sharing*): Kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka maupun duka, serta berbagi barang miliknya bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan.
 2. Menolong (*helping*): Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan, meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
 3. Kedermawanan (*generosity*): Kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.
 4. Kerjasama (*cooperating*): Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya tujuan, yang biasanya saling menguntungkan, saling memberi, dan saling menolong.
 5. Jujur (*honesty*): Kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain di sekitarnya.
 6. Menyumbang (*donating*): Kesediaan untuk membantu dengan pikiran, tenaga, maupun materi kepada orang lain yang membutuhkan.
- b. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Sarwono dan Meinarno (2014) bahwa faktor perilaku prososial, ada dari situasional dan dari dalam diri.

1. Pengaruh Faktor Situasional
 - a. Bystander

Bystander atau orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran sangat besar dalam memengaruhi seseorang saat emmetuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

b. Daya Tarik

Sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan memengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan.

c. Atribusi Terhadap Korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban. Oleh karena itu, seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan muda. Dengan demikian, pertolongan tidak akan diberikan bila bystander mengasumsikan kejadian yang kurang menguntungkan pada korban adalah akibat kesalahan korban sendiri (atribusi internal).

d. Ada Model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

e. Desakan Waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya.

f. Sifat Kebutuhan Korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan (*clarity of need*), korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan (*legitimate of need*), dan bukanlah atribusi internal.

2. Faktor dari Dalam Diri

a. Suasana Hati (*mood*)

Emosi seseorang dapat memengaruhi kecenderungannya untuk menolong.

Emosi positif secara umum meningkatkan tibgkah laku menolong.

b. Sifat

Orang yang mempunyai pemantauan diri menjadi penolong, ia akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi.

c. Jenis Kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan, misalnya menolong seseorang dalam kebakaran. Hal ini tampaknya terkait dengan peran tradisional laki-laki, yaitu laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberikan dukungan, emosi, merawat dan mengasuh.

d. Tempat Tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks islamic parenting dan karakter prososial anak. Menurut Cresswell (2019), pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh sejumlah individu/sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif orang tua, guru, serta anak-anak yang terlibat.

Penelitian ini dilakukan di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen, dengan fokus pada enam orang anak yang menunjukkan sikap tidak prososial, serta orang tua mereka. Anak-anak dipilih berdasarkan observasi awal yang menunjukkan perilaku tidak prososial, seperti kurang empati, tidak jujur, dan lebih agresif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan guna mengetahui bagaimana perilaku prososial di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen serta mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru dalam pengembangan perilaku prososial anak. Setelah itu peneliti menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan bertanya langsung kepada orang tua guna mengetahui pola asuh yang diterapkan dan pengetahuannya terkait islamic parenting. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada konsep Mudjia Raharjo yang mengklasifikasikan analisis data dalam enam langkah yaitu melalui tahapan pengumpulan data, penyempurnaan data, pengolahan data, analisis data, proses analisis data, dan penarikan kesimpulan (Rahardjo, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di RA Tarbiyatun Najah, menunjukkan pemahaman yang komprehensif dan praktis mengenai prinsip-prinsip pola asuh dalam islam. Pemahaman ini diperkuat oleh pengalaman mengajar di TPQ dekat masjid, yang memberikan landasan teoritis dan praktis yang kuat dalam mendidik anak sesuai ajaran islam. Pendekatan sekolah terhadap islamic parenting bersifat proaktif dan multi-faceted, mencakup pembiasaan, pembelajaran kognitif, afektif, dan penguatan perilaku. Metode implementasi ajaran islam di sekolah ini seperti menerapkan kebiasaan baik sesuai ajaran islam dan sunnah rasul. Contohnya berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta mengingatkan anak untuk makan dengan tangan dan tidak sambil berdiri, lalu untuk mempermudah anak menghafal dan memahami, guru mengajarkan hadis singkat melalui nyanyian, memberikan contoh atau teladan yang baik bagi anak-anak dan menceritakan kisah-kisah nabi dan rasul untuk diambil keteladanannya, serta memberikan reward atau pujiannya ketika mereka melakukan hal-hal baik sesuai ajaran islam.

Guru secara eksplisit menyadari bahwa adanya potensi kesenjangan dalam pendidikan agama di rumah, dalam pernyataannya yang menunjukkan bahwa sekolah secara aktif berupaya mengkompensasi keterbatasan pendidikan agama di rumah, menempatkan dirinya sebagai agen utama, bukan pelengkap, dalam pembentukan karakter islami bagi beberapa anak. Pendekatan proaktif ini menjadi kekuatan utama RA Tarbiyatun Najah. Praktik-praktik yang diterapkan oleh guru ini sangat selaras dengan prinsip-prinsip islamic parenting yang menekankan integrasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan adab, dengan orang tua sebagai teladan utama. Hal ini menunjukkan efektivitas dalam lingkungan pendidikan yang terstruktur.

Mengingat konteks penelitian tentang anak-anak dengan perilaku non-prososial akibat latar belakang keluarga yang menantang, pengakuan guru tentang potensi kesenjangan dalam pendidikan di rumah dan pendekatan komprehensif sekolah menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai penyangga atau lingkungan kompensasi yang krusial. Ini berarti bahwa bagi anak-anak dari lingkungan rumah yang kurang mendukung, sekolah dapat menjadi sumber utama pengembangan karakter prososial dan nilai-nilai islami yang berpotensi mengurangi dampak negatif dari kehidupan di rumah.

Di sisi lain, wawasan orang tua mengenai Islamic parenting masih terbatas pada hal-hal praktis seperti mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat dan mengaji. Kedua orang tua yang diwawancara, mengakui bahwa keterbatasan waktu akibat pekerjaan dan peran ganda sebagai orang tua tunggal membuat mereka sulit untuk menerapkan pola asuh Islami secara

optimal di rumah. Mereka sering menitipkan anak kepada nenek dan hanya bisa mengingatkan anak secara verbal atau melalui media seperti video.

Meskipun demikian, kedua orang tua sangat mengapresiasi peran sekolah dalam mengenalkan dan membiasakan nilai-nilai Islam kepada anak-anak. Mereka melihat adanya perubahan positif pada perilaku anak, seperti hafal doa-doa harian dan kebiasaan berdoa sebelum melakukan aktivitas. Orang tua juga berharap sekolah dapat terus meningkatkan perannya sebagai mitra utama dalam mendidik anak secara Islami.

Tantangan utama yang dihadapi orang tua adalah keterbatasan waktu bersama anak dan kurangnya pengetahuan tentang pola asuh Islami yang benar. Oleh karena itu, mereka sangat membutuhkan dukungan tambahan seperti seminar parenting, buku panduan, atau komunitas yang bisa membantu mereka memahami dan menerapkan Islamic parenting secara lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa penerapan Islamic parenting sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Dukungan dari sekolah sangat membantu orang tua yang memiliki keterbatasan waktu dan pengetahuan, namun upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan orang tua tetap perlu ditingkatkan melalui berbagai program pendukung.

Analisis Islamic Parenting di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen

Islamic parenting didefinisikan sebagai pola asuh yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan adab, dengan orang tua sebagai teladan utuaman. Prinsip-prinsip ini meliputi komunikasi yang efektif, pembiasaan perilaku baik, pengajaran pengetahuan gama, dan pemberian contoh langsung. Praktik guru di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen, seperti memberikan teladan, menceritakan kisah nabi, membiasakan doa, dan mengajarkan hadis, sangat selaras dengan prinsip-prinsip dasar islamic parenting. Sekolah secara aktif menerapkan nilai-nilai tauhid melalui doa dan pengenalan Allah, akhlak melalui kisah teladan dan puji untuk perbuatan baik, serta adab melalui pembiasaan makan dengan tangan kanan dan tidak berdiri. Ini menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai lingkungan yang secara teoritis ideal untuk penerapan islamic parenting.

Penelitian di RA At-Taqwah Kota Cirebon dan TK Al Haud Setu Bekasi menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pola asuh islami secara konsisten melalui pembiasaan doa, pengenalan nilai tauhid, serta penguatan akhlak dan adab melalui cerita teladan dan puji terhadap perilaku baik, mempu meningkatkan karakter dan spiritualitas anak secara signifikan. Selain itu, penelitian di TK Attin Sumbar Pariaman menegaskan bahwa guru yang

menjadi teladan dalam pembiasaan adab makan, berdoa, dan disiplin sehari-hari berperan penting dalam membentuk kedisiplinan dan karakter anak.

Dengan demikian, RA Tarbiyatun Najah berfungsi sebagai lingkungan yang secara teoritis dan praktis ideal untuk penerapan pola asuh islami, karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan adab secara menyeluruh melalui metode pembiasaan, pengajaran, dan keteladan yang berkesinambungan.

Sebaliknya, pemahaman dan praktik islamic parenting oleh orang tua menunjukkan kesenjangan yang signifikan dengan konsep dasar ini. Fokus mereka cenderung pada aspek ritualistik seperti sholat dan kurang pada aspek akhlak, adab, serta teladan langsung, terutama karena keterbatasan waktu dan pengetahuan. Delegasi tanggung jawab kepada nenek dan sekolah menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk sepenuhnya menjadi teladan utama atau pusat pendidikan islami di rumah. Penelitian oleh Nopiana dkk. (Nopiana Sari Z dkk., 2025) menyebutkan bahwa tantangan utama orang tua dalam menerapkan pola asuh islami adalah keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman menyeluruh tentang pendidikan akhlak dan adab, sehingga fokus lebih banyak pada ritual keagamaan saja. Selain itu, menurut Fatimah (2021) menegaskan bahwa keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman mendalam membuat orang tua kerap mendelegasikan tanggung jawab pengasuhan kepada nenek atau sekolah, sehingga mereka tidak sepenuhnya menjadi teladan utama dalam pendidikan islami di rumah.

Hal ini menciptakan dikotomi yang nyata antara pola asuh islami yang ideal secara teoritis yang menurut keterlibatan aktif orang tua sebagai figur sentral dalam pendidikan agama dan karakter anak dengan tantangan praktis yang menghadapi keluarga modern. Menurut Bukhari dkk. (2024) konflik nilai antara budaya digital modern dna nilai islam menyebabkan orang tua mengalami dilema moral dan kesulitan mengawasi anak secara efektif, sehingga pengasuhan islami di rumah menjadi kurang optimal. Ini menunjukkan bahwa harapan cita-cita pola asuh islami belum sepenuhnya tereliasasi dalam praktik sehari-hari.

Mengingat kapasitas dan pemahaman orang tua yang terbatas, serta ketergantungan mereka pada sekolah, RA Tarbiyatun Najah secara efektif menjadi lingkungan kompensasi untuk islamic parenting. Di mana lingkungan rumah kurang dalam memberikan bimbingan islami dan teladan yang konsisten, sekolah mengambil peran krusial tersebut. Temuan serupa juga ditemukan di TK Attin Sumbar Pariaman, dimana sekolah berperan sebagai penguat nilai-nilai islami dan pembentuk karakter anak ketika peran orang tua belum maksimal. Ini menunjukkan bahwa sekolah menjadi lingkungan yang sangat penting dalam mengisi kekurangan peran orang tua dalam pembentukan karakter islami.

Implikasi dari kondisi ini sangat penting bagi kebijakan pendidikan dan sistem dukungan keluarga, karena menunjukkan bahwa sekolah dalam konteks semacam ini memikul beban yang lebih berat dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga, serta program pendampingan bagi orang tua agar mereka dapat lebih optimal menjalankan islamic parenting di rumah.

Analisis Karakter Prososial di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen, ditemukan bahwa perilaku prososial pada beberapa anak masih tergolong rendah. Anak-anak yang diamati menunjukkan kecenderungan perilaku seperti agresivitas, menarik diri, kurang empati, serta kesulitan dalam bekerja sama. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Susanti dkk., (2013) yang juga mengidentifikasi variasi perkembangan perilaku prososial pada anak usia dini, di mana faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan karakteristik individu anak sangat mempengaruhi munculnya perilaku prososial .

Bentuk-bentuk perilaku prososial yang diamati meliputi; a) Berbagi: kesediaan anak untuk berbagi makanan atau mainan dengan teman yang masih terbatas. Hanya sebagian anak kecil yang secara spontan berbagi tanpa diminta, sedangkan sebagian besar lainnya perlu diarahkan oleh guru atau orang tua; b) Menolong: anak-anak cenderung membantu teman yang kesulitan, namun motivasi membantu seringkali muncul setelah adanya arahan atau teladan dari guru. Guru berperan aktif dalam membimbing anak untuk saling membantu, mislanya dalam menyelesaikan tugas atau saat bermain bersama; c) Kerjasama: aktivitas kerja sama muncul saat anak terlibat dalam permainan kelompok atau tugas bersama. Namun, beberapa anak masih menunjukkan kesulitan dalam berkoordinasi dan cenderung memilih bermain sendiri; d) Menghibur teman: perilaku menghibur teman yang sedang sedih atau bermasalah masih jarang terlihat, menunjukkan bahwa aspek empati perlu terus distimulasi malalui pembiasaan dna contoh langsung dari guru maupun orang tua.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan orang tua, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan perilaku prososial anak, diantaranya:

- a. Faktor pendukung: lingkungan sekolah yang kondusif, dengan pembiasaan perilaku yang baik dan pemberian teladan oleh guru, sangat membantu dalam menstimulasi perilaku prososial; pemberian penghargaan atau puji atas perilaku prososial yang ditunjukkan anak, baik secara verbal maupun non verbal, terbukti efektif dalam memperkuat perilaku positif.

b. Faktor penghambat: lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti keterbatasan waktu orang tua, kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan prososial, atau delegasi pengesuhan kepada pihak lain (misal nenek), menjadi hambatan utama dalam pembentukan perilaku prososial di rumah; karakteristik individu anak, seperti sifat pemalu atau kurang percaya diri, juga mempengaruhi kecenderungan anak untuk berperilaku prososial; minimnya kesempatan anak untuk berinteraksi sosial secara langsung, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, dapat menghambat perkembangan empati dan kemampuan kerja sama.

Penelitian serupa diberbagai lembaga PAUD dan TK menunjukkan bahwa perilaku prososial anak usia dini dapat dikembangkan secara signifikan melalui strategi pembelajaran langsung, pembiasaan, dan pemberian teladan oleh guru maupun orang tua. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah (2020) di TK Muslimat NU Khadijah 1 Kertosono Nganjuk menemukan bahwa perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan menghibur teman dapat muncul secara alami jika didukung oleh lingkungan yang baik dan pembiasaan yang konsisten. Studi lain juga menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dan pemberian reward dapat meningkatkan frekuensi perilaku prososial pada anak (Serly, 2013).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rakhma Ardhiani & Darsinah (2023) di TK Pertiwi Sragen Tengah menekankan pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah dalam pengembangan perilaku prososial anak. Guru yang secara aktif membimbing, memberikan contoh, dan melibatkan anak dalam kegiatan sosial terbukti mampu meningkatkan perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan bekerja sama.

Hasil observasi dan wawancara di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen mempertegas bahwa perkembangan perilaku prososial anak usia dini memerlukan kolaborasi erat antara sekolah dan keluarga. Sekolah berperan sebagai kompensasi lingkungan ketika peran pengasuhan keluarga belum optimal, sementara orang tua membutuhkan dukungan dan edukasi agar dapat menjalankan peran pengasuhan secara lebih efektif. Program pendampingan, pelatihan parenting, serta pembiasaan perilaku prososial secara konsisten menjadi kunci dalam membentuk karakter anak yang peduli, empati, dan mampu bekerja sama dengan lingkungan sekitar.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa penerapan pola asuh islami secara konsisten di lingkungan sekolah, dan dalam batas tertentu di rumah, memberikan dampak signifikan terhadap penguatan karakter prososial anak. Guru di sekolah ini menerapkan berbagai metode parenting islami, seperti keteladanan, pembiasaan doa, pengajaran nilai tauhid, serta pemberian

pujian atas perilaku baik. Praktik-praktik ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku prososial anak, seperti berbagi, menolong, kerja sama, dan empati.

Di sisi lain, orang tua menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik parenting islami di rumah masih terbatas, terutama karena keterbatasan waktu dan pengetahuan. Orang tua lebih banyak menekankan aspek ritual keagamaan, seperti shalat dan mengaji, namun kurang pada aspek akhlak dan teladan langsung. Anak-anak yang diasuh dalam lingkungan keluarga dengan keterbatasan ini cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih rendah, seperti kurang empati dan kesulitan bekerja sama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Islamic parenting secara konsisten di lingkungan sekolah berperan signifikan dalam penguatan karakter prososial anak, terutama ketika dukungan dari keluarga belum optimal. Sekolah menjadi lingkungan kompensasi yang efektif melalui pembiasaan nilai-nilai islami, keteladanan, dan penghargaan terhadap perilaku baik. Sementara itu, keterbatasan waktu dan pengetahuan orang tua menyebabkan praktik Islamic parenting di rumah lebih berfokus pada aspek ritual daripada pembiasaan akhlak dan adab. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan, disertai program pendampingan dan edukasi bagi orang tua agar mereka dapat menjadi teladan utama dalam pengasuhan islami. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas dan konteks lingkungan sekolah tertentu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar melibatkan lebih banyak subjek dan lingkungan yang beragam, serta mengembangkan intervensi yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam Islamic parenting di rumah.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina NS, S., & Mavianti, M. (2024). Implementasi pembelajaran thaharah berbasis edutainment yang kreatif dan inovatif pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 61–73. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.417>
- Ardhiani, N. R., & Darsinah, D. (2023). Strategi pengembangan perilaku prososial anak dalam menunjang aspek sosial emosional. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 540–550. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.263>
- Arif Firmansyah, Meparinda, R., Zuriatti, N. N., Ningsih, D. R., & Madani, M. I. (2023). Pengaruh pola asuh Islami terhadap perkembangan anak. *Journal of Communication and Social Sciences*, 1(2), 52–65. <https://doi.org/10.61994/jcss.v1i2.328>
- Arsy Yani, F. (2021). Parenting orang tua muslim dan guru pendidikan agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24

Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu [Tesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7793/>

Auliani, R., Larasati, S. A., Afifah, H. U. N., Fatimah, F. N., & Khadijah, K. (2023). Peran parenting Islami terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Siaga Muda. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), Article 2.

Bashori, K. (2017). Menyemai perilaku prososial di sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57–92. <https://doi.org/10.32533/01103.2017>

Bukhari, B., Bastiar, B., & Anwar, A. (2024). Challenges of parenting in the digital era: A review from the perspective of Islamic family law. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, 11(2), 357–370. <https://doi.org/10.32505/qadha.v11i2.9549>

Creswell, J. W. (n.d.). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Pusat Informasi Kesehatan Masyarakat. Diambil 7 Juli 2025, dari <https://lib.fkm.ui.ac.id>

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). The roots of prosocial behavior in children (1 ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511571121>

Fauziyyah, G., & Afrianti, N. (2024). Toilet training melalui buku cerita digital untuk meningkatkan kemandirian anak menjaga kebersihan diri. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 9–16. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i1.3730>

Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. (2022). Konsep perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Tarbiyatussibyan Plosokarangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1408>

Nadhifah, A. (2020). Perilaku prososial pada anak usia 5–6 tahun di TK Muslimat NU Khadijah 1 Kertosono Nganjuk. *Pendidikan Guru PAUD* S-1, 9(7), Article 7.

Nopiana Sari Z, D., Al Faqh, M. A., Septi Harianti, D., Prasetyo, S., & Sibawaihi, S. (2025). Konsep dasar model pembelajaran Islamic parenting. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 501–508. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i1.7153>

Nurbaiti, A., & Wiyani, N. A. (2023). Pembentukan sikap prososial anak usia dini melalui kegiatan ekstrakurikuler drama di TK IT Permata Hati Banjarnegara. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.15575/japra.v6i1.27130>

Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>

Rahmat, R. N. (2013). Pola asuh Islami orang tua dalam membentuk moral anak [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/70/>

Serly, S. (2013). Studi tentang perilaku prososial dan penanganan konselor terhadap perilaku unsosial pada anak usia dini di TK Islam Al-Kalam Surabaya (Nomor 1). Universitas Negeri Surabaya. <https://www.neliti.com/id/publications/248777/>

Suharianto. (2017). Evaluasi terhadap kebijakan peningkatan mutu pendidikan di Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/14123>

Susanti, S., Siswati, S., & Astuti, T. P. (2013). Perilaku prososial: Studi kasus pada anak prasekolah. *Jurnal EMPATI*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.14710/empati.2013.7433>

Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). Implementasi Islamic parenting dalam membentuk karakter anak usia dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464>